

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian saat ini terutama pada sektor industri di Indonesia mengalami pertumbuhan salah satunya di dukung oleh faktor berkembangnya pasar modal. Pasar modal sendiri memiliki peranan yang sangat krusial bagi perekonomian Indonesia, karena pasar modal berperan sebagai sarana untuk menghubungkan antara pihak satu yang membutuhkan dana dengan pihak lain yang memiliki kelebihan dana. Adapun pihak yang membutuhkan dana ini, mereka mencari dana dengan cara melakukan penjualan surat-surat berharga dengan menjanjikan imbal hasil. Sedangkan pihak lain yang memiliki kelebihan dana, berperan dalam membeli surat berharga yang dijual oleh pihak yang membutuhkan dana dengan tujuannya untuk bisa mendapatkan imbal hasil.

Dalam menjalani kegiatan operasionalnya, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dan menjalankan bisnisnya peran investor sangat dibutuhkan. Karena bagi seorang calon investor sebelum adanya pilihan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar modal memerlukan analisis yang akurat. Dalam berinvestasi, investor disini akan mempertimbangkan dengan sebaik mungkin ke perusahaan mana modal yang dimiliki akan di investasikan. Untuk itulah para calon investor ini memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana calon investor ini akan menanamkan modalnya agar dapat melihat prospek keuntungan dimasa yang

akan mendatang dan mengetahui perkembangan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut (Shalza Nabilla et al., 2022).

Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang menjalankan berbagai aktivitasnya dengan harapan dapat menyediakan produk atau jasa yang bisa diperjualbelikan serta menghasilkan keuntungan dari setiap penjualannya. Setiap perusahaan sendiri pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya, tidak terkecuali perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi adalah perusahaan yang berfokus pada penelitian, pengembangan, serta pendistribusian obat-obatan. Dapat dikatakan bahwa perusahaan farmasi ini adalah perusahaan yang memproduksi obat-obatan. Industri farmasi termasuk sektor yang cukup potensial, dikarenakan obat-obatannya merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi banyak orang. Produk obat-obatan ini akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat karena fungsinya sendiri tidak hanya untuk dapat menyembuhkan penyakit tetapi juga sebagai pencegahan terhadap penyakit serta dapat meningkatkan kesehatan tubuh dan daya tahan tubuh. Dengan adanya hal tersebut perusahaan sektor farmasi mengalami perubahan suatu nilai perusahaan yang berdampak akan harga pasar saham.

Tahun 2020 harga saham sub sektor farmasi mengalami kenaikan sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan (www.cnbcindonesia.com) hal tersebut terjadi karena pada tahun 2020 pemerintah membuat suatu program Pembentukan perusahaan induk (*holding*) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor farmasi yang diharapkan dapat mengurangi harga obat di pasaran yang saat ini dinilai masih

tinggi. Beberapa perusahaan farmasi seperti PT Indofarma Tbk (INAF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) kedua emiten perusahaan tersebut resmi bergabung di bawah holding BUMN Farmasi dengan induk usaha PT Bio Farma. Harga saham INAF melesat 9,7% ke level Rp 709/unit dan harga saham KAEF melesat 3,8% ke level Rp 955/saham. Sedangkan tahun 2021 munculnya virus omicron mengakibatkan beberapa emiten farmasi mengalami penurunan harga saham dikarenakan tingginya permintaan mengakibatkan kelangkaan obat-obat pendukung penanganan covid-19, hal tersebut membuat mayoritas saham subsektor farmasi menurun antara 1,22% hingga 29,5% namun menurut analisis Erdhika Elit Sekuritas Regina Fawziah hal tersebut sangat wajar dikarenakan pergerakan saham pada tahun 2020 sampai 2021 fluktuatif seperti halnya INAF dan KAEF harga saham PT Kalbe Farma mengalami penurunan pada nilai 6,08%. (kontan.co.id).

Menurut Sudana (2015) dalam (Gravinova Saputri dan Anwar M, 2021) Nilai perusahaan merupakan suatu nilai dalam pengukuran pemegang saham atas pencapaian dan peningkatan keberhasilan perusahaan terkait dengan harga saham. Menurut Brigham dan Houston (2011) nilai perusahaan merupakan nilai yang memiliki peluang untuk tumbuh dalam menarik modal. Nilai perusahaan yang tinggi adalah keinginan pemilik perusahaan, karena nilai yang tinggi menunjukkan bahwasannya para pemegang saham memiliki kemakmuran yang sangat tinggi. Kekayaan perusahaan dan para pemegang saham dipersentasekan oleh harga pasar saham yang merupakan cerminan

dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen asset (Nurain Al Fatin, 2020).

Dengan hal tersebut, perusahaan sub sektor farmasi harus dapat meningkatkan kembali nilai perusahaannya. Mengingat tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan laba untuk menyejahterakan para pemegang sahamnya. Meningkatkan harga saham perusahaan menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam menentukan nilai perusahaan dapat menggunakan 2 cara yaitu *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai pengukuran suatu nilai perusahaan.

Tabel 1.1 Price to Book Value Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	Kode	Nama perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	1.97	1.81	1.93	2.04	2.2
2	KAEF	Kimia Farma Tbk.	5.97	4.51	0.96	3.38	1.85
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	5.96	4.87	4.78	4	3.8
4	MERK	Merck Indonesia Tbk.	6.19	3.72	2.15	2.4	2.41
5	PEHA	Phapros Tbk.	-	3.07	1.13	1.98	1.29
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0.9	0.85	0.85	3.31	3.25
7	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	0.29	0.21	0.17	0.13	0.11
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	2.83	4.34	6.25	7.5	7.4
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	1.69	1.22	1.14	1.04	1.04
10	INAF	Indofarma Tbk.	34.74	40.56	5.34	29.1	10.5
Rata-Rata			6.72	6.52	2.47	5.49	3.39

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 menggambarkan perusahaan sub sektor farmasi pada Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu 2017-2021 yang telah diolah data oleh

peneliti mempunyai tingkat perkembangan nilai industri dengan menggunakan Price to Book Value, pada 5 tahun periode penelitian cenderung mengalami penurunan nilai perusahaan. Dapat dilihat dengan rata-rata nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* dari tahun 2017-2021. Menunjukkan rata-rata PBV mengalami fluktuatif cenderung menurun setiap tahunnya, dari tahun 2017 sebesar 6,73% kemudian menurun pada tahun 2018 sebesar 6,52% kemudian menurun kembali pada tahun 2019 menjadi 2,47% dan tahun terakhir yaitu 2020 mengalami kenaikan sebesar 5,49%. Kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 sebesar 3,39%.

Penurunan nilai perusahaan ini diakibatkan oleh kenaikan liabilitas jangka panjang dan jangka pendek sehingga mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Sektor farmasi mengalami kerugian Rp 13 miliar atau Rp 12,72 miliar di tahun 2019, liabilitas perusahaan sektor farmasi meningkat dari Rp 7,18 triliun di tahun 2018 menjadi Rp 10,93 triliun, liabilitas jangka pendek mengalami kenaikan sebesar Rp 3,54 triliun dan jangka panjang mengalami kenaikan sebesar Rp 7,39 triliun. Nilai liabilitas dan ekuitas KAEF mengalami kenaikan dari Rp 11,32 triliun menjadi Rp 28,35 triliun. Tidak hanya itu sektor farmasi juga mengalami kerugian selisih nilai kurs mata uang asing yang meningkat dari Rp 2,58 miliar menjadi Rp 5,05 miliar (www.cnbcindonesia.com).

Berdasarkan data profitabilitas yang diukur peneliti menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menunjukkan rata-rata profitabilitas mengalami penurunan setiap tahunnya, dari tahun 2017 sebesar 9,47% kemudian mengalami kenaikan pada tahun

2018 sebesar 16,55% kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi 8,09%. Dan tahun terakhir 2020 mengalami kenaikan sebesar 8,67%. Kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 sebesar 8,27%. Dari tahun ke tahun rata-rata ROA menunjukkan fluktuatif cenderung menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena kewajiban lancar perusahaan, di dalam pengelolaannya kesulitan dalam mengembalikan hutang yang telah dipinjam oleh perusahaan. Dapat pula dikarenakan terjadinya penurunan dimana aktiva lancarnya relatif lebih kecil dari pada hutang lancar. Sebab *Return on Asset* menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola operasionalnya secara efektif untuk memaksimalkan laba atau keuntungannya agar dapat menyejahterakan para pemegang sahamnya.

Selain kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, indikator lain perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yakni dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Rata-rata CR dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif cenderung naik, yakni tahun 2017 sebesar 3,21% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 2,46% kemudian tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 3%, dan tahun terakhir yaitu 2020 mengalami penurunan sebesar 2,34%. Kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 sebesar 2,59%. Dari tahun ke tahun CR menunjukkan adanya fluktuatif cenderung menurun, naik turunnya nilai perusahaan disebabkan tingginya tingkat likuiditas membuat perusahaan semakin buruk dipandang investor dalam memenuhi jangka pendeknya.

Selain profitabilitas dan likuiditas, indikator lain yang digunakan peneliti dalam menilai sebuah perusahaan adalah leverage. Yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rata-rata DER dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi cenderung naik, yakni tahun 2017 sebesar 0,21% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 2,15%, kemudian tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,16% dan tahun terakhir yaitu 2020 mengalami penurunan sebesar 2,12%. Kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 sebesar 2,21%. Dari tahun ke tahun DER menunjukkan adanya fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan sumber pendanaan perusahaan didapatkan dari internal perusahaan berupa laba ditahan dan penyusutan. Dan dari eksternal perusahaan berupa hutang atau penerbitan saham baru.

Fenomena diatas menunjukkan adanya faktor pengaruh naik turunnya nilai perusahaan yang dapat dianalisa oleh peneliti pada perusahaan sub sektor farmasi, faktor tersebut antara lain yaitu profitabilitas, likuiditas dan leverage. *Signaling Theory* pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence (1973) tentang *Job Market Signalling*, yang menyatakan bahwa umumnya isyarat dapat memberikan sinyal sehingga pihak ketiga menciptakan informasi yang akan dimanfaatkan oleh penerima informasi, pihak yang menerima informasi adalah pihak investor yang menilai informasi tersebut dengan sinyalnya berupa informasi dari manajemen untuk mencapai tujuan suatu perusahaan (Pitri et al., 2021).

Menurut penelitian (Endiana & Suryandari, 2021) teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan suatu informasi kepada pengguna yang membutuhkan guna untuk

mendapatkan kondisi dari perusahaan sebagai pengguna informasi ini yaitu terdiri dari calon investor, investor dan kreditor kemudian informasi tersebut dapat diterima sebagai bentuk sinyal dari perusahaan terkait perkembangan kondisi perusahaan, dengan begitu perusahaan yang memiliki kondisi baik akan memberikan informasi ke penggunanya sembari perusahaan mengharapkan penerimaan yang baik dari pengguna laporan terkait informasi yang telah disampaikan.

Trade off theory menurut Myers (1977) menjelaskan bahwasannya penggunaan hutang dapat menentukan nilai perusahaan, karena semakin banyak hutang hingga melampaui batas optimal semakin tinggi nilai perusahaan, batas optimal tersebut merupakan ketika tingkat bunga hutang sama dengan tingkat pengembalian yang artinya jumlah hutang sama dengan jumlah ekuitas, disaat titik optimal tersebut melampaui dan perusahaan terus menambah hutang, maka penambahan tersebut tidak menambah nilai perusahaan justru menurunkan nilai perusahaan (Yuniningsih et al., 2019). Dapat disimpulkan jika suatu perusahaan menggunakan hutangnya hingga mencapai batas optimal namun, tidak di kelola dengan efektif maka perusahaan akan terbebani oleh bunga dari hutang yang lebih besar dari return sehingga membuat perusahaan mengalami kerugian yang tinggi dan hal itu berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan.

Signaling theory memiliki keterkaitan terhadap variabel profitabilitas yaitu disaat perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan menggunakan informasi keuangannya untuk memberikan sinyal kepada pasar. Laporan keuangan

perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat melihat perkembangan perusahaan yang baik, sehingga para investor merespon sinyal positif tersebut dengan baik dan nilai perusahaan akan meningkat (Apriliyanti et al., 2019). Menurut (Kasmir, 2019) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, salah satu faktornya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, apabila manajer dapat menjalankan perusahaan dengan baik sehingga biaya perusahaan yang dikeluarkan dapat menjadi lebih rendah maka keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan akan semakin banyak juga. Keuntungan tersebut dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Pratama & Masalu, 2022) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dikarenakan keberhasilan dari perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari modal tertentu menimbulkan kemakmuran untuk para investor, sehingga investor tersebut semakin tertarik dan memperbanyak dalam menanamkan modalnya di perusahaan, dengan begitu perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya. Hal tersebut dapat menguntungkan antara kedua belah pihak. Karena semakin banyaknya permintaan saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Namun berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ananda N, 2017) mendapatkan hasil bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal itu terjadi dikarenakan investor lebih tertarik untuk menganalisis teknikal daripada fundamental.

Signaling theory juga memiliki keterkaitan terhadap variabel likuiditas, menjelaskan bahwa tingginya tingkat likuiditas membuat perusahaan semakin baik dipandang oleh investor dalam memenuhi jangka pendeknya, sehingga membuat kreditor tertarik meminjamkan pinjamannya, dikarenakan perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mempunyai dana lancar lebih besar dari pada hutang jangka pendeknya sehingga dapat memberikan penanda bahwa perusahaan tersebut nantinya bisa meningkatkan kualitas perusahaan dalam menarik para investornya (Ambarwati, 2021). Likuiditas adalah rasio pengukuran kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan antaraa aktiva lancar dan hutang lancar tanpa menggunakan nilai persediaan pada aktiva lancar perusahaan tersebut (Efendi et al., 2022). Menurut (Prihadi, 2012) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar gaji dengan tepat waktu dan membayar kreditor. Dengan demikian disimpulkan semakin baik tingkat likuiditasnya maka semakin baik pula informasi perihal kinerja keuangan suatu perusahaan yang diterima oleh pemegang saham yang dimana informasi tersebut berpengaruh sangat besar terhadap pergerakan harga pasar saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviarni, 2019) diperoleh hasil bawah likuiditas perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset perusahaan. Sedangkan Penelitian

(Astuti & Yadnya, 2019) diperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan dan terhadap nilai perusahaan. Disebabkan bahwasannya likuiditas berorientasi pada jangka pendek sedangkan perusahaan berorientasi dengan jangka panjang. Jadi tinggi rendahnya likuiditas tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas dan likuiditas, *signaling theory* juga memiliki keterkaitan terhadap variabel *leverage*, dalam teori sinyal menyatakan bahwa setiap perusahaan akan melakukan hutang dalam pengelolaan maupun berjalannya operasional perusahaan dan hutang tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan. Apabila suatu tingkat hutang perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut akan mengalami risiko kebangkrutan yang tinggi. Dengan adanya hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat diisyaratkan perusahaan tersebut kurang baik dalam mengatur aset yang dimiliki untuk dijadikan suatu keuntungan perusahaan. Hal tersebut dapat di indikasikan dengan tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* (Lestari et al., 2022). Namun berbeda dengan teori *trade off* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) dalam (Setiawati, 2020) yang menyatakan dalam penggunaan hutang harus sampai pada titik tertentu sehingga tidak melampaui batasnya yang dapat menyebabkan DER terlalu tinggi, karena DER yang tinggi tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut (Houston, 2014) perusahaan yang menggunakan hutangnya dalam jumlah yang besar akan menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman

tambahan, sehingga dikhawatirkan perusahaan tidak bisa memenuhi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini menjelaskan bahwa leverage yang tinggi bisa meningkatkan resiko yang dapat ditanggung para pemegang saham, resiko yang semakin tinggi juga dapat mempengaruhi harga saham, namun jika penggunaan hutang dalam jumlah yang besar bisa digunakan dengan baik maka tingkat pengembaliannya akan meningkat juga.

Sedangkan Menurut Ernawati dan Widyawati (2015) dalam (Octaviany & Hidayat, 2019) leverage yang semakin besar memperlihatkan bahwa resiko investasinya juga semakin besar. Sedangkan perusahaan yang leveragenya rendah menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan bahwa hutang jangka panjang semakin besar dibanding dengan total asetnya. Sehingga dampaknya semakin besar pula terhadap pihak luar atau kreditur. Hal itu juga bisa disebabkan sumber pendanaan perusahaan diperoleh dari internal perusahaan berupa laba ditahan dan penyusutan. Dan dari eksternal perusahaan berupa hutang atau penerbitan saham baru, leverage sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi finansialnya, jika perusahaan tersebut likuidasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sutama & Lisa, n.d.) diperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga membuat para investor dan calon investor memperhatikan dan menganalisa nilai leverage dari suatu perusahaan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anisa et al.,

2022) diperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Disebabkan tingginya hutang akan menurunkan suatu nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi dasar penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini peneliti mengambil data dari perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan penelitian ini yaitu Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER). Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia
- b. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia
- c. Untuk mengetahui pengaruh Leverage, terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah dan tujuan penelitian manfaat yang diharapkan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti bahwa secara empiris perihal pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap nilai perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusinya secara teoritis pada pengembangan profitabilitas, likuiditas dan leverage khususnya *Return On Assets*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berkaitan dengan Nilai Perusahaan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang efektif dan efisien sehingga bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Memberikan informasi serta perencanaan perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan sehingga membantu pihak manajemen dalam menjalankan kinerja perusahaan untuk memaksimalkannya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi peneliti yang tertarik meneliti kembali perihal pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap nilai perusahaan